

**METT (Management Effectiveness Tracking Tools): Salah Satu Metode
Dalam Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi
Oleh: Dhany Triadi, S.Hut***

Metode METT (*Management Effectiveness Tracking Tools*) merupakan salah satu metode untuk mengukur efektivitas pengelolaan kawasan konservasi yang dikembangkan oleh WWF dan Worldbank. Secara umum metode METT terbagi menjadi dua bagian utama yaitu bagian pertama berisi lembar data dan bagian kedua berisi lembar penilaian. Lembar data terdiri dari dua bagian yaitu lembar data satu dan lembar data dua. Lembar data satu terdiri dari status kawasan, kepegawaian, pendanaan dan tujuan pengelolaan. Lembar data dua berisi tentang ancaman-ancaman terhadap kawasan. Sedangkan lembar penilaian berisi pertanyaan-pertanyaan tentang aspek-aspek seperti pada kerangka *World Commission on Protected Areas* (WCPA) yang terdiri dari: konteks, perencanaan, input, proses, output dan outcome. Nilai paling tinggi dari seluruh pertanyaan (berjumlah 30) dan pertanyaan tambahan adalah 99. Nilai akhir dari menyelesaikan penilaian dapat dihitung sebagai persentase dari 99 atau nilai total dari seluruh pertanyaan yang relevan dengan kawasan lindung tersebut. (Sebagaimana dinyatakan diatas, jika ada pertanyaan-pertanyaan yang tidak relevan, harus dijelaskan di kolom komentar/penjelasan). Sehingga jika suatu kawasan lindung memiliki nilai 65 dari nilai total 87, persentase dapat dihitung dengan membagi 65 dengan 87 dan dikalikan 100 (contoh: $65/87 \times 100 = 75\%$).

Penjelasan ringkas tentang keenam aspek tersebut seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kerangka IUCN-WCPA untuk menilai efektifitas pengelolaan kawasan lindung dan sistim kawasan lindung

Elemen-elemen dari evaluasi	Penjelasan	Kriteria yang dinilai	Fokus dari evaluasi
Konteks	<i>Dimana kita sekarang?</i> Penilaian akan arti penting, ancaman dan iklim kebijakan	- Arti penting - Ancaman-ancaman - Kerawanan - Konteks nasional - Mitra	Status
Perencanaan	<i>Kemana kita hendak pergi?</i>	- Peraturan dan kebijakan	Kesesuaian

	Penilaian akan desain dan perencanaan kawasan lindung	kawasan lindung - Desain dari sistem kawasan lindung - Desain dari kawasan lindung - Perencanaan pengelolaan	
Input	<i>Apa yang kita perlukan?</i> Penilaian akan sumberdaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan pengelolaan	- Pengadaan badan organisasi - Pengadaan kawasan	Sumberdaya
Proses-proses	<i>Bagaimana cara melakukannya?</i> Penilaian akan penyelenggaraan pengelolaan	- Cocoknya proses-proses pengelolaan yang digunakan	Efisiensi dan kesesuaian
Output	<i>Apakah hasilnya?</i> Penilaian akan implementasi program-program pengelolaan dan tindakan-tindakan; penghasilan produk dan jasa	- Hasil dari tindakan-tindakan pengelolaan - Jasa dan produk	Efektifitas
Hasil Akhir	<i>Apa yang telah kita capai?</i> Penilaian akan hasil akhir dan sejauh mana hasil-hasil tersebut telah mencapai tujuan utama	- Dampak: efek dari kinerja pengelolaan dalam rangka mencapai tujuan utama	Efektifitas dan kesesuaian

Sumber: WWF(2007)

Penggunaan METT sebagai alat untuk membantu penilaian kawasan konservasi telah banyak dilakukan di dunia. Salah satu contohnya adalah penilaian efektivitas di Negara Tanzania khususnya di wilayah hutan Usambaras Timur yang terdiri dari Sembilan kawasan hutan. Berdasarkan hasil penilaian dengan menggunakan metode METT didapat hasil bervariasi dari Sembilan kawasan hutan tersebut. Nilai paling rendah sebesar 58% dan yang paling tinggi sebesar 79%.

Di Indonesia, pada tahun 2009 Taman Nasional Gunung Gede Pangrango melakukan penilaian efektivitas pengelolaan kawasan menggunakan metode METT (*Management Effectiveness Tracking Tools*). Berdasarkan hasil METT

didapat ancaman terbesar dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah kegiatan rekreasi dan wisata, vandalisme, kegiatan merusak kawasan lindung, sampah dan sampah padat, kehilangan *species keystone* (predator puncak, penyerbuk, dll) dan tanaman invasive /asing. Dari hasil penilaian didapat hasil sebesar 76% yang termasuk dalam kategori efektif dalam pengelolaan.

Balai Besar KSDA Jawa Timur juga pernah menggunakan metode ini dalam rangka pembinaan PEH dan Penyuluh Kehutanan pada tahun 2011. Namun demikian metode METT tersebut masih sebatas simulasi pada saat pembinaan PEH dan penyuluh. Alangkah lebih baiknya jika hasil pelatihan METT tersebut diimplementasikan di masing-masing kawasan konservasi sehingga bisa diketahui efektivitas pengelolaannya. Dengan diketahuinya efektivitas pengelolaan maka pengelola akan mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang perlu dilakukan perbaikan kedepannya sehingga pengelolaannya menjadi efektif dan efisien dan dapat mewujudkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

*PEH Muda